

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan analisis alur cerita film *Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta* menurut Tzvetan Todorov kemudian mengidentifikasi nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam setiap alur film mars baik melalui alur awal (tahap keseimbangan), alur tengah (konflik), dan alur akhir (keseimbangan kembali).

5.1.1 Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov pada Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Analisis tersebut disiasati dengan menonton film *Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta* secara berulang-ulang untuk bisa menentukan alur cerita tersebut. Pada tahap ini penulis akan menganalisis alur film berdasarkan *scene* yang telah dipilih.

5.1.1.1 Alur Awal pada Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

Pada tahapan ini penulis meneliti alur awal pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta berdasarkan *scene* dan menit yang telah dipilih agar mempermudah Penulis dalam meneliti film tersebut.

5.1.1.1.1 Analisis Scene 1 Menit 00.36-02.25, Sekar Berpidato Menceritakan Sosok Tupon

scene pertama menceritakan tentang Sekar Palupi, salah satu tokoh utama dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta sedang berpidato di depan para Wisudawan Universitas Oxford di Inggris. Melalui pidato yang dibawakan, Sekar

palupi menceritakan sosok Ibu bernama Tupon yang selalu mendukungnya dalam dunia pendidikan dan ibu yang paling mengetahui tentang makna pendidikan. Pada adegan ini menampilkan ilustrasi tentang sosok Tupon sebagai seorang perempuan yang tangguh dengan gesit menggunakan sepeda ontel saat beraktivitas di desa gunung kidul. Ilustrasi lain menampilkan kedekatan Tupon dan Sekar Palupi saat sekar masih kecil. Dalam ilustrasi tersebut menampilkan Tupon memberikan motivasi kepada Sekar untuk pendidikan dengan menunjukan kepada Sekar lintang-lantip atau planet Mars pada malam hari, Tupon selalu meyakini bahwa suatu hari sekar bisa meraih bintang itu dengan ilmu pendidikan. Keyakinan itulah yang menghantarkan sekar menjadi seorang Sarjana sekaligus menjadi lulusan terbaik Universitas Oxford di Inggris.

Gambar 5.1 Sekar berpidato menceritakan sosok Ibu bernama Tupon
Scene 1



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpape:2023>)

Bagi penulis alur cerita pada *scene* ini menjadi keseimbangan dalam film Mars yang menggambarkan ingatan Sekar yang disampaikan melalui pidatonya tentang sosok Tupon sebagai seorang perempuan sekaligus ibu yang kuat dan menyayanginya. *Scene* ini menjadi abstraksi yang menghantarkan penonton untuk mengetahui perjuangan sosok Ibu bernama Tupon dan Ayah bernama Surib untuk Sekar dimulai sejak kecil hingga menjadi seorang sarjana. Dalam film ini Tupon dan Sekar menjadi tokoh paling dominan yang ditampilkan dalam setiap alur

cerita. Alur cerita dalam film ini mengikuti perjuangan seorang ibu untuk menghantarkan anaknya menjadi seorang sarjana. Berikut kutipan pidato Sekar yang menunjukkan bahwa scene ini adalah alur awal, :

“Setelah matahari terbenam ibuku selalu mengajakku keluar, menunjukan bintang-bintang yang berkelap-kelip. Itu planet Mars. Tapi kami selalu menyebutnya lintang lantik. Ibuku selalu yakin bahwa aku dapat meraih bintang itu dengan ilmuku”.

5.1.1.1.2 Analisis Scene 4, menit 04.32-06.28, Surib mencari nafkah dengan bekerja di Wonogiri

Scene 4 adanya perguliran waktu yang dimulai dengan menunjukan suasana kekeluargaan saat Sekar palupi masih kecil. Mengambil *setting* tempat di ruang makan dengan suasana kekeluargaan. Memperlihatkan Surib sedang bersiap-siap menuju tempat kerja barunya yaitu . Suasana yang tenang dan penuh kehangatan, Surib mulai menyampaikan kepada anaknya bahwa akan pergi kerja di tempat yang jauh yaitu Wonogiri. Bagi Surib sebagai perantau sementara menjadi hal biasa meninggalkan keluarganya untuk mencari rejeki di tempat yang jauh. Sekar merasa sedih karena harus berjauhan dengan Surib yang rencananya akan pergi dalam waktu yang cukup lama. Tupon mulai meyakini Sekar bahwa Ayahnya mencari uang agar Sekar bisa sekolah tinggi.

Gambar 5.2, Surib akan memulai kerja di Wonogiri
Scene 4



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage:2023>)

Bagi peneliti, alur cerita pada *scene* 4 merupakan bagian keseimbangan cerita. Adegan ini adanya perguliran waktu yang menunjukkan kepada penonton pada upaya Surib sebagai seorang ayah mencari nafkah yang tergambar sejak sekar masih kecil. Adegan ini menjadi pengantar yang akan memperlihatkan upaya Tupon mengurus Sekar setelah Surib bekerja di Wonogiri. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini keseimbangan cerita:

Surib : Bapak mau berangkat. Maafkan Bapak ndak bisa nemenin kamu masuk sekolah”

Tupon : “Bapakmu dapat kerjo di wonogiri, biar bisa punya uang banyak dan kamu bisa sekolah yang tinggi”.

5.1.1.1. 3 Analisis Scene 6 Menit 07.00-08.56, Ibu mencari uang

Menampilkan suasana siang hari, Tupon berada dibawa teriknya matahari mengenakan pakaian kebaya serta kain jarik berjalan tanpa lelah sambil menggendong Sekar menuju Pasar untuk menjual kambing. Menjual kambing untuk memperoleh uang adalah bentuk persiapan Tupon agar Sekar bisa memulai pendidikannya di jenjang Sekolah Dasar. Walaupun Surib bekerja di Wonogiri untuk mencari nafkah namun Tupon menunjukkan usahanya mencari uang dengan menjual kambing untuk pendidikan Sekar. Walaupun hasil penjualan kambing menurun, namun Tupon berhasil memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Gambar 5.3 Tupon mencari uang dengan menjual kambing
Scene 6



Sumber: (<http://.video.com/watch/231wacthpape:2023>)

Adegan pada *Scene* 6 diklasifikasikan ke dalam alur awal dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta, yang merupakan bagian dari tahap keseimbangan dan keteraturan dalam film tersebut. *Scene* ini adalah kondisi normal dan seimbang yang menunjukkan persiapan awal Ibu untuk pendidikan anaknya setelah bapak mencari uang dengan bekerja di Wonogiri guna mencari nafka. Adegan ini menunjukkan adanya tanggung jawab dari kedua orang tua untuk pendidikan seorang anak. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan alur awal:

Sekar : “*Mboh, Sekar mau dawot*”
 Tupon : “*sebentar ya ndoh ya*”
 Pedagang : “*terima yah mbah yu (memberikan uang hasil penjualan kambing).*”

5.1.1.1.4 Analisis Scene 7 menit 09.10-09.30, Tupon membeli Seragam sekolah

Scene 7 menit 09.10-09.30, Setelah memperoleh uang hasil penjualan kambing, Tupon segera membeli seragam sekolah yang baru untuk Sekar yang rencananya akan segera di daftarkan di Sekolah Dasar. Pada *scene* ini terlihat dari ekspresi wajah Tupon memperlihatkan rasa semangat dan antusias untuk membelikan Sekar seragam sekolah. Meskipun hasil penjual kambing yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, Tupon tetap berusaha memenuhi kebutuhan Sekar akan pendidikannya.

Gambar 5.4 Tupon membelikan seragam sekolah untuk Sekar
Scene 7



Sumber: (<http://.video.com/watch/231wacthpage>:2023)

Cerita pada *scene* ini , Penulis klasifikasikan ke dalam bagian alur awal atau situasi normal dalam film Mars, Mimpi Ananda raih Semesta. *Scene* ini merupakan rangkaian dari persiapan awal Tupon untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Sekar Palupi. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa alur cerita pada menit *Scene* 7 bagian dari alur awal:

Tupon : "Ada seragam sekolah?"

Penjual: "Oh, ini",

Tupon : "mau Satu, ada bawahannya"?

5.1.1.1.5 Analisis *Scene* 8 Menit 09.37-10.25, Tupon Membawa Sekar Mengikuti Pengajian Di Malam Hari

Scene 8 dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menampilkan kegiatan pengajian yang dipimpin oleh Seorang Ustad bernama Ustad Ngali dengan penuh Khidmat. Pengajian tersebut diikuti oleh beberapa umat muslim yang masih terhitung jumlahnya dengan mayoritas adalah orang tua. *Scene* ini juga memperlihatkan Sekar sebagai satu-satunya anak kecil yang mengikuti pengajian tersebut. Pengajian yang dilaksanakan pada malam hari membuat Sekar sampai tertidur di pangkuan Tupon.

Gambar 5.5 Tupon mengarahkan Sekar Untuk belajar agama

Scene 8



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage> :2023)

Menurut Penulis, *Scene* 8 merupakan alur awal yang menjadi situasi normal dalam film *Mars, Mimpi ananda Raih semesta* yang merupakan rangkaian persiapan berupa pendidikan agama bagi seorang anak sebelum masuk Sekolah Dasar. Selain itu, *scene* ini juga sebagai kekuatan dan keyakinan bagi Tupon untuk untuk menghantarkan Sekar pada pendidikan. Berikut Kutipan ceramah yang menunjukkan bahwa alur cerita pada *scene* 8 menjadi alur awal dalam film *Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta*:

"Allah menegaskan bahwa ada sesuatu yang terus mengalir pahalanya sampai akhir zaman yaitu ilmu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat. Kalau Putra Putri kita mempunyai banyak ilmu insyaallah akan lebih mudah mendapat rejeki dari Allah dan kita sebagai orang tua akan mendapat kemuliaan dari subahana wataallah'.

5.1.1.1.6 Analisis Scene 12, Menit 19.37-20.37, Tupon Dengan Bantuan Sepeda Ontel Berjuang Mendaftarkan Sekar

Scene 12 Menceritakan tentang usaha Tupon untuk mendaftarkan Sekar palupi di Sekolah dasar. Tupon yang merupakan seorang buta huruf sempat mengalami kesulitan saat mengisi formulir pendaftaran. Guru Sekolah akhirnya menyarankan Tupon agar kembali ke Rumah untuk melengkapi persyaratan pendaftaran. Menggunakan sepeda ontel, Tupon berusaha melaju dengan cepat dan gesit membawa berkas pendaftaran dengan harapan Sekar bisa diterima di Sekolah, namun Tupon mendapati guru sekolah dengan mobilnya telah keluar melewati gerbang Sekolah. Tupon dengan cepat berteriak memanggil dan berusaha menghentikan mobil yang ditumpangi guru sekolah tersebut.

Gambar 5.6 Tupon berusaha mendaftarkan Sekar di Sekolah Dasar
Scene 12



Sumber: Tangkapan layar Penulis
<http://.video.com/watch/231wacthpge:2023>)

scene 12 merupakan bagian keseimbangan cerita pada film. Adegan ini merupakan titik akhir dari keseimbangan yang mengarahkan penonton pada adegan-adegan selanjutnya menuju tahap gangguan yaitu ketika Sekar mulai duduk di bangku Sekolah dasar. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan tahap keseimbangan:

Tupon : "Bu mantri...bapak.. tunggu. tolong saya pak, saya ingin anak saya sekolah disini, saya sudah bawa semuanya pak."

Guru 1: "ada apa toh bu?"

Tupon : "tolong saya pak, saya ingin anak saya sekolah disini, saya sudah bawa semuanya pak."

5.1.1.2 Alur Tengah pada Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

Pada tahapan ini penulis meneliti alur tengah pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta berdasarkan *scene* dan menit yang telah dipilih agar mempermudah Penulis dalam meneliti film tersebut

5.1.1.2.1 Analisis Scene 15 Menit 25.46-28.26, Sekar Bolos Sekolah Dan Bermain Di Rumah Mbah Atmo

Scene 15 menampilkan Sekar yang tiba-tiba muncul di hadapan Mbah Atmo dan Worjono yang tengah duduk di teras Rumah. Sekar masih mengenakan pakaian seragam lengkap memanggil nama Mbah Atmo dan Worjono dari halaman Rumah. Sambutan yang hangat datang dari Mbah Atmo dengan memanggilnya cahayu. Terlihat dari raut wajah Mbah Atmo mengespresikan rasa

penasaran lantaran Sekar yang pulang lebih dahulu. Setelah ditanya, ternyata Sekar di buli oleh teman sekelasnya sehingga membuatnya merasa tidak nyaman di Sekolah hingga bolos sekolah. Sekar dengan perasaan sedih menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin ke Sekolah karena malas dengan bulian yang datang dari teman-teman sekolahnya.

Gambar 5.7 Sekar bolos Sekolah dan bermain di Rumah Mboh Atmo
Scene 15



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage>:2023)

Scene 15 ini diklasifikasikan kedalam tahap gangguan atau konflik kecil yang berusaha merusak keseimbangan akibat tindakan dari satu tokoh. Sekar bolos Sekolah tanpa diketahui oleh Tupon. Rentetan konflik kecil akibat tindakan Sekar tersebut nantinya akan memicu konflik-konflik yang lain yang lebih besar sebagai akibat dari konflik kecil . Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa pada menit 15 merupakan bagian konflik :

Mbah Atmo : *"Cahayu..loh, kamu ko kemari?ndak sekolah ya"*
 Sekar : *"Mbah, sekar malas sekolah"*
 Mbah Atmo : *"ko malas, kenapa?"*
 Sekar : *"teman-teman di sekolah seng nakal Mbah , mereka ngejek Sekar terus. Sekar ndak mau sekolah, Sekar mau disini saja sama si Mbah. tapi si Mbah jangan bilang sih mboh ya"*

5.1.1.2.2 Analisis Scene 16 Menit 29.40-30.35, Tupon Merasa Sedih Dan Kecewa Atas Tindakan Yang Dilakukan Sekar

Scene 16 memperlihatkan Tupon berlutut dan memegang kedua tangan Sekar yang sedang berdiri dihadapannya dengan tampilan mengenakan Seragam sekolah dasar yang lengkap. Terlihat dari raut wajahnya, Tupon mengeluarkan eksresi Sedih sebagai bentuk ungkapan rasa sedih dan kecewa akibat tindakan yang dilakukan oleh Sekar. Sebagai ibu yang menginginkan anaknya Sekolah, Tupon tentunya sangat merasa sedih atas tindakan Sekar yang diluar kendali. Tupon selalu berpikir bawa Sekar berangkat sekolah ternyata bermain di Rumah Mbah Atmo. Sebagai seorang anak, Sekar berani membangkan terhadap Tupon yang merupakan orangtuanya. Dalam Ungkapannya, Sekar menyampaikan bahwa Ia membenci Sekolah.

Gambar 5.8 Sekar membenci Sekolah
Scene 16



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage:2023>)

Scene 16 merupakan bagian dari alur tengah yang menjadi gangguan terhadap situasi normal atau ketertiban. Adegan ini merupakan rangkaian dari konflik sebelumnya yaitu Sekar yang telah berani membohongi Tupon. Berikut adalah kutipan dari dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan bagian dari konflik:

Tupon : “Ndoh kamu sudah pulang?, Ndoh koe sudah berani bohong sama sih mboh yo? Kamu ngakunya tiap hari berangkat Sekolah, tapi nyatanya tiap pagi kamu malah main kerumah mbah Atmo cari belalang sama main kecempluk. Kenapa kamu lakukan itu semua sekar?”

Sekar : “sekar benci sekolah..sekar benci sekolah.. sekar benci sekolaaaahhh..”

5.1.1.2.3 Analisis Scene 17 Menit 31.12-31.44 Sekar Mendapat Bulian Dari Teman Sekelas

Scene 17 dalam film *Mars* menampilkan tentang Sekar Palupi yang terus mendapat bulian dari teman-teman sekelasnya. Sekar palupi yang baru saja keluar dari ruangan guru menuju kelas langsung disambut dengan olok-olokan dari kawan sekelasnya. Seorang kawan kelas menyindir Sekar dengan mengatakan bahwa Sekar tidak pantas sekolah pantasnya angon kambing. Merasa sakit hati dengan perkataan teman-temannya Sekar menangis dan meluapkan emosinya dengan mengangkat sebuah pensil yang runcing diatas meja dan mengarahkannya pada teman yang membuli.

Gambar 5.9 Sekar Dibuli Oleh Teman Sekelasnya
Scene 17



Sumber: (<http://.video.com/watch/231wacthpaga>:2023)

Bagi peneliti, *scene* ini menjadi bagian dari tahap konflik yang menjadi gangguan dalam film. Sekar mendapat gangguan secara verbal dan psikis hingga membuatnya menangis dan sakit hati. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa adegan ini merupakan alur konflik yang merusak keseimbangan film:

Seorang Murid kelas :Eh..teman-teman, Palupi diduga nipu guru
Semua murid : huuu....
Salah satu Murid :kamu ndak pantas sekolah,kamu pantasnya angon.
Sekar :(angkat pensil yang runcing mengarah ke seorang murid)

5.1.1.2.4 Analisis Scene 19, Menit 33.42-34.45, Tupon Diminta Untuk Menghadap Kepala Sekolah Dan Menerima Keputusan Dari Pihak Sekolah

Scene 19, menit 33.42-34.45 dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menampilkan Tupon berhadapan dengan Kepala Sekolah untuk menjawab surat panggilan yang diterimanya. Scene ini menceritakan tentang keputusan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah yaitu tempat dimana Sekar menuntut Ilmu. Melalui kepala Sekolah, Sekolah mengeluarkan keputusan bahwa Sekar Palupi dikeluarkan dari Sekolah karena sering bolos dan membuat kehebohan di Sekolah. Walaupun Tupon sempat memintah pertolongan dan kesempatan kedua untuk Sekar namun kesalahan sekarnya sudah tidak bisa ditoleransi oleh pihak sekolah

Gambar 5.10 Sekar dikeluarkan dari Sekolah
Scene 19



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpaga:2023>)

Scene 19 tersebut merupakan bagian dari tahap gangguan. Cerita pada bagian ini menjadi tidak seimbang akibat adanya konflik-konflik kecil yang merusak keseimbangan. Sekar yang seharusnya mewujudkan mimpinya sejak awal namun dihadapkan pada keputusan kurang baik dari pihak sekolah. Bagian ini menjadi konflik bagi Ibu yang sejak awal berusaha keras mendaftarkan Sekar dan menaruh

harapan besar pada Sekar. Berikut kutipan dari dialog yang menunjukkan scene 19 merupakan konflik besar:

Kepala Sekolah : “Saya minta bu Tupon bisa, menerima keputusan sekolah yang saya ambil. Dengan berat hati Sekar saya kembalikan ke bu Tupon. Jadi mulai besok, Sekar Sudah tidak lagi Sekolah di tempat ini.”

Tupon : “Tolong kasih kesempatan sekali lagi untuk anak saya pak, saya janji saya akan mendidik anak saya pak, dan saya janji Sekar ndak akan kurang ajar lagi pak, tolong ya pak.”

Kepala Sekolah : “Sekarang terserah bu Tupon, mau panjenengan didik seperti apa Sekar”

5.1.1.2.5 Analisi Scene 22, Menit 39.45- 42.02, Surib Memberitahukan Tupon Agar Istirahat Di Rumah

Scene 22, menit 39.45- 42.02 dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menampilkan Tupon dan Surib yang berada di sebuah tambang batu. Setelah tiga bulan berlalu Surib akhirnya kembali berkumpul dengan keluarganya. Tambang Batu merupakan tempat kerja baru Surib setelah kembali dari Wonogiri. Tambang batu adalah sebuah tempat kerja yang letaknya sejauh empat belas kilometer dari Rumah Surib. Karena jarak yang memungkinkan masih bisa ditempuh, Tupon memutuskan untuk menghantar suaminya di Tambang Batu setelah keduanya menghantar Sekar Palupi ke sekolah barunya. Setelah sampai di tambang batu, Tupon memberikan bekal kepada suaminya lalu berpamitan. Sebelum Tupon pulang, Surib memanggilnya dan menyarankan tupon agar istirahat di Rumah karena jarak tempuh yang jauh

Gambar 5.11 Surib menyarankan Tupon untuk istirahat di Rumah
Scene 22



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage>:2023)

Scene 22, memiliki gangguan kecil yang bisa merusak keseimbangan yang dirasakan oleh Tupon dalam situasi saat menghantar Suaminya. Tupon yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah disarankan oleh Suaminya agar istirahat di Rumah. Walaupun ini konflik kecil, namun berasa ketika peran Tupon harus berhenti, sehingga bagian ini di klasifikasi dalam bagian alur tengah.

Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan alur tengah:

Tupon : *“hati-hati yo pak, aku pergi dulu”*

Surib : *“Njeh...Oiya pon, kalau kamu capeh istirahat di rumah, sambil nunggu jemput sekar. Empat belas kilo loh kamu bolak balik”*

Tupon : *“kalau aku ingat Sekar, aku ndak perna merasa lelah pak, aku Cuma ingin Sekar jadi anak yang pintar”.*

5.1.1.2.6 Analisis *Scene* 23, Menit 42.50-44.55, Surib Meninggal Dunia

Akibat Kecelakaan Di Tambang Batu

Scene 23 mengambil *setting* tempat di kuburuan umum dengan suasana duka yang dirasakan oleh Tupon dan Sekar ketika Surib meninggal dunia di Tambang Batu. *Scene* ini menggambarkan perasaan sedih dan rasa kehilangan yang dialami oleh Tupon dan Sekar dilihat dari ekspresi wajah sedih yang ditampilkan oleh keduanya. Terlihat Tupon yang sedang menangis sambil memeluk Sekar sedangkan Sekar yang menunduk dan memeluk nisan ayahnya. Dari *scene* ini menggambarkan suasana duka dan menggambarkan adanya konflik batin dalam diri Tupon yang akan berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Gambar 5.12 Surib meninggal dunia
Scene 23



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpaga>:2023)

Scene 23 dalam film *Mars*, Mimpi Ananda Raih Semesta merupakan bagian gangguan atau konflik. Gangguan yang muncul pada *scene* ini benar-benar terasa dimana Tupon dan Sekar merasa terpukul dan kehilangan sosok Suami sekaligus ayah yang seharusnya menjadi tulang punggung bagi keluarga. Adegan ini menggambarkan adanya konflik batin dalam diri Tupon dan Sekar. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan alur tengah:

Sekar : “*Sekar ndak bisa ketemu bapak lagi mbok*”

Tupon: “*bisa Ndoh, kamu bisa ketemu dengan Bapak lagi. Kamu berdoa kepada Gusti Allah ya ndoh.*”

5.1.1.2.7 Analisis scene 28, Menit 59.22-01.01.52 Tupon menanyakan

keputusan Sekar atas Lamaran Triman

Scene 28 Sepuluh tahun kemudian menceritakan tentang Tupon menanyakan pendapat Sekar atas lamaran Triman yang disampaikan melalui Pak Dukoh. Terlihat dari ekspresi Tupon dan Sekar mengisyaratkan bahwa ada konflik batin serta tekanan yang diemban dalam diri Tupon dan Sekar. Sekar sempat merenung untuk memberikan pendapatnya pada Tupon. Sekar merasa takut bahwa keputusan yang disampaikan oleh Tupon kepada pak Dukoh akan mendapat sambutan Kurang baik. Ini menjadi beban tersendiri bagi Sekar dan Tupon. Pendapat Sekar ternyata sejalan dengan pendapat Tupon untuk melanjutkan

Kuliah sehingga Tupon memutuskan untuk memberitahu keluarga Pak Duko. Sekar berharap bahwa keputusannya tersebut tidak menyudutkan Ibunya di hadapan Pak Duko dan keluarga.

Gambar 5.13 Tupon menyakan keputusan Sekar
Scene 28



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpge:2023>)

Scene ini menjadi bagian dari gangguan yang merusak keseimbangan. Sekar merasa takut akan keputusan yang disampaikan Ibunya. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa scene ini adalah alur gangguan dalam film:

Tupon : "Ini penting Ndo, minum dulu. Begini Sekar, tadi malam Si Mboh disuruh Soan ke Rumah pak Dukoh, Mboh nggak nyangka, koe..Koe dilamar"

Sekar : Sekar, masih ingin kuliah Mboh".

Tupon : Sih Mboh juga maunya begitu Ndo

Sekar : Pak Dukoh Ndah marah to sama sih Mboh?"

Tupon : "mudah-mudahan endak Sekar,"

5.1.1.2.8 Analisi Scene 29, Menit 01.02.03-01.05.32, Tupon Mendapat Respon Tidak Baik Atas Keputusannya

Scene 29 menceritakan Tupon yang sedang berhadapan dengan Ki Mangun, Pak Dukoh dan Istrinya. Tupon dimintai oleh pak Dukoh untuk datang kerumahnya untuk memberikan jawaban atas lamaran Trimman terhadap Sekar yang disampaikan melalui Pak Dukoh. Trimman merupakan salah satu pemuda yang dianggap memiliki kehidupan yang layak di kampungnya dan merupakan mantan murid Ki Mangun yang sebelumnya sempat menikah namun istrinya

meninggal dunia. Ki Mangun merupakan salah satu warga kampung yang dianggap memiliki status sosial tinggi dikalangan masyarakat. Alur cerita pada *scene* ini menampilkan Tupon yang di hina dan ditertawakan oleh Ki mangun, Pak Dukoh Serta istrinya karena telah menolak lamaran dengan alasan bahwa Sekar akan kuliah.

Gambar 5.14 Tupon mengambil keputusan untuk Sekar
Scene 29



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpape:2023>)

Scene 29 merupakan Bagian dari gangguan yang merusak keseimbangan. Pada *scene* ini Tupon berada ditengah-tengah orang yang memiliki status sosial yang berpengaruh . Tupon harus memilih dan mengambil keputusan besar untuk anaknya Sekar. Tupon mendapat respon kurang baik dan mendapat ungkapan sinis dari pihak kedua, bahkan mengeluarkan kalimat tidak pantas terhadap Tupon yang menyandang status sebagai seorang janda miskin. Berikut kutipan dialog yang menunjukan bahwa *scene* ini merupakan alur tengah:

Pak Dukoh : “jadi sarjana?”punya sampean itu ndak usah dagelan Mbak yu, ndak usah neko-neko”
Ki Mangun : “alah Tupon, koe ini semenjak suamimu, :” Surib meninggal ko jadi gendeng e?. Tupon, koe menolak lamaran Triman,ndak apa-apa. Tapi ingat, sing ati-ati, koe bakal dapat sengkol. Anak koe susah dapat jodoh!”
Tupon : saya minta maaf pak dukoh, ki mangun, ibu, saya ndak bisa memenuhi permintaan panjen dengan sedoyoh. Nuwun pamit

5.1.1.3 Alur Akhir pada Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

Pada tahapan ini penulis meneliti alur akhir pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta berdasarkan *scene* dan menit yang telah dipilih agar mempermudah Penulis dalam meneliti film tersebut.

5.1.1.3.1 Analisis Scene 30, Menit 01.05.40-01.06.15, Tupon Memecahkan Celengan Untuk Menghantar Sekar Ke Malioboro Agar Bisa Kuliah

Scene 30 merupakan bagian dari alur akhir yang menceritakan Tupon yang pada akhirnya tetap pada pendiriannya dan memutuskan untuk menghantarkan Sekar ke Malioboro agar bisa kuliah di Salah satu Universitas di Jogja. *scene* ini menampilkan Tupon mengeluarkan celengan dari lemari dan memecahkannya, sedangkan Sekar sibuk menyimpan pakaiannya didalam tas. Keduanya siap berangkat ke Malioboro. Sebelum berangkat, Tupon dan Sekar berpelukan sebagai simbol keyakinan dan dukungan atas pilihan mereka sendiri.

Gambar 5.15 Tupon mendukung Sekar untuk Kuliah
Scene 30



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage:2023>)

Bagian ini merupakan tahap akhir atau kembali seimbang kembali setelah melewati berbagai gangguan atau masalah yang dialami . Pada akhirnya Tupon

pada pendiriannya dan memutuskan untuk menghantar Sekar ke Malioboro. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan bagian dari alur akhir :

Sekar: “Gimana Mbok, cukup ndak uangnya”

Tupon : “Lumayan Ndoth. Ayo ndoth kita berangkat”

5.1.1.3.2 Scene 34, Menit 01.13.12-01.15.45, Keluarga Ustad Ngali Menawarkan Tempat Tinggal Untuk Sekar

Scene 34 menampilkan latar tempat di Rumah keluarga Ustad Ngali. Menceritakan Tupon dan Sekar yang dipertemukan kembali dengan Ustad ngali di Malioboro yang sebelumnya perna mengabdikan di Desa Gunung Kidul. Pertemuan kedua keluarga ini diawali dengan penemuan sebuah dompet oleh Tupon dan Sekar di depan masjid yang kemudian menghantarkan mereka bertemu dengan Ustad Ngali dan Istrinya. Melalui pembicaraan tersebut Ustad Ngali dan Istri menawarkan Sekar untuk tinggal di Rumahnya sehingga mempermudah urusannya dalam menempu pendidikan. Ustad Ngali juga menyampaikan rasa bangga terhadap Sekar atas kerja kerasnya hingga mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Jogja.

Gambar 5.16 Keluarga Ustad Ngali Menawarkan Tempat Tinggal
Scene 34



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage:2023>)

Scene ini diklasifikasikan kedalam alur akhir yang merupakan tahap keseimbangan kembali setelah melalui berbagai konflik dan masalah yang dihadapi Tupon dan Sekar. Bagian ini Tupon diberi kemudahan dalam mewujudkan mimpi Sekar. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan alur akhir: “subahanaAlla, hebat kamu Sekar.

Ustad : “*subahanaAllah, hebat kamu Sekar. Mbak yu, Sekar ini biar tinggal disini saja bersama kami berdua.*”

Istri Ustad : “*iya bu, biar Sekar tinggal di Sini saja, mau kan dek?*”

5.1.1.3.3 Scene 39, Menit 01.26.14-01.28.05, Sekar Berhasil Menjadi Lulusan Terbaik Dengan Gelar S2 Di Universitas Oxford

Scene 39, dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta kembali pada alur awal dalam cerita film yang menampilkan Sekar berpidato di Universitas Oxford. Bagian ini menceritakan bahwa Sekar pada akhirnya dapat mewujudkan Mimpinya dan kedua Orang tuanya agar menjadi anak yang pintar dan menjadi seorang sarjanah. Melalui pidatonya Sekar Palupi menyampaikan cerita perjalanannya yang hidup ditengah-tengah kemiskinan. Pendidikan adalah prestasi berat yang dibanggakan. Selain itu Sekar juga menyampaikan bahwa ia sangat menyayangi dan menghormati Ibunya.

Gambar 5.17 Sekar berhasil Meraih Gelar S2 Di Universitas Oxford
Scene 39



Sumber: Tangkapan layar Penulis
(<http://.video.com/watch/231wacthpage:2023>)

Scene 39 merupakan bagian keseimbangan akhir di mana keseimbangan awal serta gangguan-gangguan yang terjadi mampu diluruskan dan mencapai tahap keseimbangan kedua. Melewati berbagai konflik dalam perjuangan, Tupon berhasil membawa Sekar menjadi seorang Sarjana . *Scene* ini sebagai simbol titik keseimbangan kedua tetapi bukan menjadi berakhirnya sebuah cerita dalam film. Berikut kutipan Pidato Sekar yang menunjukkan bahwa *scene* ini merupakan titik keseimbangan kedua :

" Aku dibesarkan dalam kemiskinan. Pendidikan adalah prestasi berat yang dapat dibanggakan.hanya ada 4 orang lulus dari SMA. Sebagian besar terlalu sibuk membantu orang tuanya bekerja atau pindah ke kota-kota besar. Sebagian besar kaum wanita bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT) atau menikah di usia dini. Ditengah budaya itu, seorang yang bernama tupon yang membesarkanku. Ia adalah ibuku. Dia menanamkan kepercayaan pada Tuhan pada diriku. Ia mengajariku bahwa tuhan mengetahui segalanya. Bagiku dia adalah surgaku.aku meyakinkan sebuah hadis , dikatakan, siapa yang paling kau

hormati?, jawabannya adalah ibumu, ibumu dan ibumu lalu ayahmu. "

Setelah menganalisis cerita pada film mars, mimpi ananda raih semesta, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam *scene* pada keseimbangan pertama (*Ekuilibrium* I) dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta yaitu pada *scene* satu, *Scene* empat, *scene* keenam, ketujuh, *scene* kedelapan dan *scene* keduabelas. Dimana pada *scene* pertama dalam film berupa keseimbangan melalui pidato Sekar yang mengingatkan pada perjuangan ibu bernama Tupon untuk pendidikannya hingga menjadi seorang sarjana. Beranjak dari situ masuk dalam adegan-adegan perjuang awal Tupon hingga menjadikan Sekar sarjana. *Scene* keenam, ketujuh merupakan rangkaian dari *ekuilibrium* awal berupa persiapan awal Tupon untuk pendidikan Sekar, mulai dari mencari uang untuk membeli

kebutuhan Sekar dan membelikan Sekar seragam Sekolah. Dilanjutkan pada *scene* delapan menampilkan pengajian yang diikuti oleh Tupon dan Sekar sebagai bentuk kekuatan dan keyakinan dalam diri. Bagian terakhir bagian *ekuilibrium* awal adalah *scene* duabelas yang menampilkan tentang usaha ibu untuk mendaftarkan Sekar dijenjang sekolah dasar.

Melalui keseimbangan yang ada sehingga masuk pada alur berikutnya yaitu tahap gangguan atau kekacauan. Tahap gangguan atau kekacauan pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta yaitu adanya konflik atau permasalahan yang merusak keseimbangan. Terdapat delapan *scene* yang menggambarkan Konflik dalam film ini. Masuk dalam *scene* limabelas menceritakan tentang konflik kecil yaitu Sekar bolos Sekolah dan membohongi Tupon. Konflik kecil juga muncul pada *scene* enambelas dan *scene* tujuh belas yaitu Tindakan Sekar diketahui oleh Tupon tetapi Sekar dengan lancang mengatakan bahwa dirinya membenci sekolah serta adanya bulian dari teman sekelas Sekar yang membuatnya berani membuat kehebohan di Sekolah. Rentetan gangguan kecil inilah kemudian memicu gangguan lainnya pada *scene* sembilan belas yaitu berupa keputusan pihak sekolah yang disampaikan melalui kepala sekolah bahwa Sekar dikeluarkan dari sekolah. Konflik kecil lain muncul dipertengahan cerita dalam film seperti adanya perkataan dari Surib agar Tupon di rumah saja. Konflik pada *scene* dua puluh tiga dan *scene* dua puluh delapan dan *scene* dua puluh sembilan yang menampilkan tentang Surib yang meninggal dunia membuat Tupon dihadapkan pada Ki Mangun dan Pak Dukoh untuk mengambil keputusan lamaran terhadap Sekar.

Tupon mendapat sindiran karena dianggap seorang janda yang tidak memiliki otoritas.

Keseimbangan kembali (*ekuilibrium II*) atau alur akhir dalam film Mars, *Mimpi Ananda Raih Semesta* mengarah pada keseimbangan cerita dalam film, dimana adanya keseimbangan kedua yang meluruskan segala permasalahan, kekacauan dan konflik yang telah terjadi. Alur akhir film mencapai keseimbangan kedua. Terdapat tiga *scene* yang menggambarkan adanya keseimbangan kedua. Masuk pada *scene* ketiga puluh yang menampilkan tentang Tupon dan Sekar memutuskan berangkat ke Malioboro agar Sekar kuliah di salah satu universitas di Jogja. *Scene* tiga puluh empat menjadi bagian keseimbangan dua yakni adanya bantuan dari Ustad Ngali Dan Istri yang mempermudah Tupon dan Sekar. Keseimbangan kedua tergambar pada *scene* 39 yang menampilkan tentang pencapaian mimpi Sekar menjadi Sarjana.

Melalui penjelasan tersebut maka peneliti membuat tabel, agar mempermudah pembaca memahami apa yang ditulis oleh peneliti. Ada pun tabelnya sebagai berikut;

Tabel 5.1 Tabel Analisis Data Naratif Model Tzvetan Todorov
Film Mars, *Mimpi Ananda Raih Semesta* Berdasarkan Struktur Naratif
Tzvetan Todorov

Struktur naratif Tzvetan Todorov		
Ekulibrium (keseimbangan 1)	Gangguan/kekacauan	Ekulibrium (keseimbangan 2)
Scene 1 Bagi penulis alur cerita pada <i>scene</i> ini menjadi keseimbangan dalam film. <i>Scene</i> pertama dalam film ini menceritakan tentang	Scene 15 Sekar tiba-tiba muncul di hadapan Mbah Atmo dan Worjono yang tengah duduk di teras Rumah. Sekar Palupi mendapat bulian dari teman sekelasnya	Scene 30 Pada akhirnya Tupon dan Sekar pada pendiriannya dan memutuskan untuk menghantar Sekar ke Malioboro agar bisa

ingatan Sekar melalui pidatonya tentang sosok ibu. Oleh karena itu alur dalam film ini menggunakan alur maju mundur yang menampilkan kembali perjuangan Ibu sejak awal hingga sampai pada titik menjadikan sekar sarjana.	sehingga membuatnya berani bolos sekolah dan bermain di Rumah Mbah Atmo	kuliah di salah satu Universitas di Jogja
Scene 4 Adegan ini adanya perguliran waktu yang mengantarkan penonton pada upaya Surib sebagai seorang ayah mencari nafka yang tergambar sejak sekar masih kecil. Adegan ini menjadi pengantar yang akan memperlihatkan upaya Tupon untuk Sekar setelah surib bekerja di Wonogiri.	Scene 16 Tupon berlutut dan memegang kedua tangan Sekar yang sedang berdiri dihadapannya. Tupon selalu berpikir bawa Sekar berangkat sekolah ternyata bermain di Rumah Mbah Atmo. Dalam Ungkapannya, Sekar menyampaikan bahwa Ia membenci Sekolah.	Scene 34 Ustad Ngali dan Istri menawarkan Sekar untuk tinggal di Rumahnya sehingga mempermudah urusannya dalam menempu pendidikan.
Scene 6 menceritakan tentang Tupon menggendong Sekar serta menarik dua ekor kambing menuju Pasar untuk mencari uang. Bagian persiapan Tupon untuk anaknya	Scene 17 Sekar Palupi yang terus mendapat bulian dari teman-teman sekelasnya. Merasa sakit hati dengan perkataan teman-temannya Sekar menangis dan meluapkan emosi kepada temannya	Scene 29 gangguan-gangguan yang terjadi mampu diluruskan dan mencapai tahap keseimbangan kedua. Tupon berhasil membawa Sekar menjadi seorang sarjana
Scene 7 Tupon segera membeli seragam sekolah yang baru untuk Sekar yang rencananya akan segera di daftarkan di Sekolah Dasar. Tupon memperlihatkan rasa semangat dan antusias untuk membelikan Sekar seragam sekolah untuk anaknya	Scene 19 Melalui kepala Sekolah, Sekolah mengeluarkan keputusan bahwa Sekar Palupi dikeluarkan dari Sekolah karena sering bolos dan membuat kehebohan di Sekolah yang tidak bisa ditoleransi	
Scene 8 Mengikuti pengajian sebagai bentuk pendidikan agama bagi	Scene 22 Tupon yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah disarankan	

seorang anak sebelum masuk Sekolah Dasar. Selain itu juga sebagai kekuatan dan keyakinan bagi Tupon untuk menghantarkan Sekar pada pendidikan.	oleh Suaminya agar istirahat di Rumah. Peran Tupon harus berhenti, sehingga bagian ini di klasifikasi dalam bagian alur tengah.	
Scene 12 usaha Tupon untuk mendaftarkan Sekar palupi di Sekolah dasar. Tupon dengan gesit melajukan sepeda ontel menuju sekolah	Scene 23 suasana duka yang dirasakan oleh Tupon dan Sekar ketika Surib meninggal dunia di Tambang Batu .Gangguan yang muncul pada scene ini benar-benar terasa dimana Tupon dan Sekar merasa terpukul dan kehilangan sosok Suami sekaligus ayah yang seharusnya menjadi tulang punggung bagi keluarga. Adanya konflik batin dalam diri Tupon dan Sekar	
	Scene 28 Tupon dan Sekar terlihat gelisa dan bimbang serta terlihat adanya tekanan atas lamaran terhadap Sekar yang disampaikan melalui pak Dukoh. Sekar merasa takut Ibunya mendapat perlakuan tidak baik dari keluarga pak Dukoh	
	Scene 39 Tupon mendapat respon kurang baik dan mendapat ungkapan sinis dari pihak kedua, bahkan mengeluarkan kalimat tidak pantas terhadap Tupon yang menyandang status sebagai seorang janda miskin.	

5.1.2 Identifikasi Temuan Nilai Feminisme Pada Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta Melalui Peran Ibu

Setelah menjelaskan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov, pada bagian ini peneliti adakan mengidentifikasi temuan-temuan tentang nilai

feminisme yang terdapat di alur awal, alur tengah dan alur akhir pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

5.1.2.1 Identifikasi Nilai Feminisme Pada Alur Awal

Pada alur awal film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menggambarkan situasi seimbang dan normal dalam cerita film dimana belum adanya konflik yang dalam cerita film ini. Alur awal dalam cerita film ini dimulai dengan menampilkan Tokoh Sekar palupi sedang berpidato dalam acara wisudanya. Melalui pidatonya Sekar menceritakan tentang sosok Tupon yang selalu menjadi inspirasinya dalam pendidikan. Pada alur awal film ini juga menampilkan peran ibu bernama Tupon dimulai dari Sekar mau memasuki bangku sekolah dasar hingga menjadi seorang sarjana.

Terdapat enam *scene* pada alur awal menampilkan peran sosok ibu bernama Tupon. Scene 1 pada alur awal menunjukkan nilai kebaikan dalam diri Tupon yang tergambar melalui Pidato yang disampaikan oleh Sekar yang mengatakan bahwa Ibu adalah seorang yang paling mengetahui makna pendidikan dan juga sebagai motivator bagi Sekar. Scene 4 menunjukkan bahwa adanya nilai perhatian dari Tupon sebagai Istri dan juga Ibu kepada suami dan Anaknya di ruangan makan.

Scene 6 menampilkan adegan saat Tupon menggendong Sekar dan menarik kambing untuk di jual di Pasar. Adegan ini menunjukkan adanya nilai perjuangan, mandiri dan kerja keras yang tergambar melalui tindakan Tupon yang berusaha mengurus anak sekaligus mencari uang di Pasar dengan menjual kambing. Tupon menunjukkan kekuatan dan perjuangannya untuk pendidikan Sekar sekaligus menjadi sosok yang mandiri tanpa ketergantungan dengan suami. Scene 7 Ibu

membelikan perlengkapan sekolah untuk Sekar. Scene ini menampilkan nilai kebaikan dan perhatian. Setelah memperoleh uang hasil penjualan kambing, Tupon segera membelikan seragam sekolah untuk Sekar yang akan memasuki Sekolah Dasar. Scene 8 menampilkan Tupon dan Sekar mengikuti kegiatan pengajian yang diikuti oleh umat beragama muslim. Melalui adegan tersebut tergambar jelas bahwa adanya kedekatan secara iman dalam diri Tupon sehingga ia juga menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan baginya dan Sekar. Scene terakhir pada alur awal adalah scene 12 yaitu Tupon berusaha mendaftarkan Sekar di jenjang Sekolah Dasar. Tupon rela berkorban untuk memperoleh pendidikan bagi Sekar. Tupon harus bolak balik dari Rumah ke Sekolah guna melengkapi syarat pendaftaran bagi Sekar. Nilai perjuangan juga nampak pada tindakan Tupon yang menggunakan sepeda ontel serta adanya kekuatan dalam diri untuk menjadikan Sekar seorang anak yang pintar.

Beberapa Scene pada alur awal tersebut, peneliti mengidentifikasi nilai feminisme yang menonjol di alur awal. Terdapat dua nilai feminisme yang menonjol di alur awal yaitu pada scene 6 dan scene 12. Scene enam menit 07.00-08.56 menampilkan nilai perjuangan, kerja keras, dan mandiri yang terlihat dari tindakan tokoh Tupon. Pada scene ini Tupon berjuang dan berkorban untuk kebutuhan pendidikan anak yaitu mencari uang dengan menjual kambing di pasar guna membeli seragam sekolah untuk Sekar. Walaupun adanya sosok Suami bernama Surib, tetapi Tupon menunjukkan perjuangannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Sekar. Selain itu nilai kerja keras, kekuatan dan mandiri tergambar jelas melalui tindakan Tupon. Sebagai seorang istri yang ditinggal

rantau oleh sang suami, Tupon bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pendidikan Sekar dengan menggunakan seluruh kekuatannya tanpa kenal lelah menggondong Sekar palupi sambil menarik kambing dibawa terik matahari menuju pasar. Walaupun berjalan tanpa alas kaki, Tupon membuktikan bahwa dirinya adalah sosok Ibu yang kuat dan mandiri karena tidak bergantung pada suami. Bagi peneliti, *scene* ini dikategorikan menjadi nilai feminisme dalam bentuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui peran Tupon. Simbol upaya kesetaraan gender dalam *scene* ini adalah dilihat berdasarkan tindakan Ibu menggondong Sekar dan menjual kambing di Pasar, Artinya seorang Ibu menunjukkan perjuangan, pengorbanan, kerja keras, kekuatan dan mandiri. Tupon bisa melakukan pekerjaan rumah tangga mengurus anak dan mencari uang untuk kebutuhan anggota keluarga. Melalui peran Ibu menjadi simbol bahwa seorang perempuan mampu setara dengan laki-laki.

Identifikasi nilai feminisme kedua terdapat pada *scene* 12 menit 19.37-20.37 yang menampilkan nilai feminisme yaitu adanya nilai perjuangan dan kekuatan dan perjuangan dilihat berdasarkan tindakan Ibu dan dialog dalam *scene* ini. Tupon berlaku gesit harus bolak-balik dari Rumah ke Sekolah dengan menggunakan sepeda ontel untuk melengkapi berkas pendaftaran. Bagi masyarakat Jawa yang tergambar dalam film, sepeda ontel lazim digunakan oleh kaum laki-laki, walaupun dalam film dikenal adanya Surib sebagai pemilik Sepeda ontel tetapi Tupon mampu menggunakan barang tersebut untuk melaksanakan perannya. Dalam film ini kaum perempuan terlihat memilih berjalan kaki daripada menggunakan sepeda ontel yang lazimnya digunakan kaum

laki-laki. Bagi peneliti, *Scene* ini merupakan salah bentuk nilai feminisme dalam bentuk anti Subordinasi. *Scene* ini menunjukkan bahwa adanya upaya dari kaum perempuan untuk menunjukkan bahwa posisi dan kedudukan kaum perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki. Berikut dialog antara Tupon dan Guru sekolah:

Tupon : "Bu mantri...bapak.. tunggu. tolong saya pak, saya ingin anak saya sekolah disini, saya sudah bawa semuanya pak."
Guru 1: "ada apa toh bu?"

5.1.2.2 Identifikasi Nilai Feminisme pada Alur Tengah

Alur tengah atau tahap gangguan dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menampilkan tentang Konflik dan kesulitan yang dialami sosok ibu bernama Tupon dan anaknya Sekar. Beberapa adegan dalam alur tengah menggambarkan situasi konflik yang dialami Tupon dan Sekar baik dalam pendidikan seorang anak maupun lingkungan sosialnya.

Peneliti menemukan bahwa terdapat dua temuan nilai feminisme pada alur tengah dalam film. Tergambar pada *Scene* 15 menampilkan tentang Sekar yang berani bolos sekolah dan bermain di Rumah Mbah Atmo, kemudian dilanjutkan pada *scene* 16 yang menampilkan Tupon mendapati Sekar diam-diam pulang ke Rumah di jam sekolah. Walaupun merasa sedih dengan Tindakan Sekar, Tupon tetap menunjukkan kebaikan kepada Sekar dengan menanyakan alasan Sekar bolos sekolah. Konflik dilanjutkan pada *scene* 17 Sekar mendapat bulian dari teman-temannya hingga merasa tidak nyaman di Sekolah dan membuat kekacauan. Akibat dari tindakan Sekar mengakibatkan adanya keputusan pihak sekolah untuk mengeluarkan Sekar dari Sekolah. *Scene* 19, Tupon berhadapan dengan kepala sekolah untuk menerima keputusan pihak sekolah. Tupon menunjukkan kekuatannya dan perjuangannya agar Sekar diberi kesempatan kedua. *Scene* 22

menampilkan kekuatan, perhatian, pengorbanan dan perjuangan untuk menghantarkan suaminya ke tempat kerja dengan jarak yang cukup jauh. Dengan bantuan sepeda ontel, Tupon menghantar suaminya serta memberikan bekal untuk Surib. Scene 23 Tupon dan Sekar merasa terpukul kehilangan Surib. Tupon sebagai orang tua tunggal menunjukkan perhatian dan perjuangannya untuk Sekar untuk melanjutkan pendidikan. Scene 28 Tupon dengan penuh perhatian menanyakan keputusan Sekar atas sebuah lamaran kemudian dilanjutkan pada scene 29 Tupon mendapat perkataan tidak baik oleh keluarga pak Duko akibat menolak Lamaran Trimman. Tupon menunjukkan kesungguhannya, pengorbanan serta kekuatannya untuk menolak lamaran terhadap Sekar dan memutuskan untuk menghantar Sekar kuliah.

Nilai feminisme yang menonjol pada alur tengah terdapat pada Scene 22 dan scene 29. Bagi peneliti *scene* 22 ini kategori nilai feminisme sebagai bentuk anti marginalisasi . Tupon dalam *scene* ini menggambarkan penolakan terhadap sesuatu hal yang membatasi peran dan tugasnya sebagai seorang Ibu dan Istri.

Surib : *“kamu capeh istirahat di Rumah, sambil nunggu jemput Sekar, Empat belas kilo loh kamu bolak balik ”.*

Tupon : *” aku ndak perna merasa lelah pak, aku Cuma ingin Sekar jadi anak yang pintar”.*

Sebagai seorang suami, Surib tentunya menyayangi istrinya. Tetapi sisi lain, Perkataan Surib seolah membatasi fungsi dan peran Tupon sebagai seorang perempuan sekaligus sebagai Istri . Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya penolakan dari Tupon terhadap pembatasan peran dan tugasnya sebagai

perempuan dan istri. Tupon menunjukkan bahwa tugas dan perannya akan tetap dijalankan.

Nilai feminisme kedua pada alur tengah terdapat pada *scene* 29 menit 01.02.03-01.05.32 menampilkan tentang Tupon berhadapan dengan Ki Mangun, pak Dukoh dan istri pak Dukoh untuk mengambil keputusan atas lamaran terhadap Sekar. *Scene* ini diawali dengan isu kekerasan (*vialence*) terhadap Tupon. Dalam *scene* ini Tupon mendapat kekerasan secara verbal dari Ki Mangun lantaran menolak lamaran Triman (murid ki Mangun). Ki Mangun mengeluarkan ungkapan kekerasan secara verbal kepada Tupon. Nilai feminisme muncul dalam *scene* ini tergambar dari respond Tupon yang menunjukkan bentuk kekuatan dan ketangguhan. Tupon tetap pada pendiriannya bahwa akan membawa sekar untuk kuliah. Tupon menunjukkan bahwa perempuan dalam hal apapun memiliki otonomi atas diri sendiri , mempunyai pilihan dan kehendak bebas sekalipun berada dibawa tekanan. Ibu dengan jawabannya menyampaikan keputusan yang rasional dan penuh pertimbangan.

Ki Mangun : "lah, werak senang toh?"

Tupon : "anak saya mau kuliah"

Ki Mangun : "alah Tupon, koe ini semenjak suamimu, siap itu?"

Tupon : "kang surib"

Ki Mangun : " Surib meninggal ko jadi gendeng e?. Tupon, koe menolak lamaran Triman,ndak apa-apa. Tapi ingat, sing ati-ati, koe bakal dapat sengkol. Anak koe susah dapat jodoh!"

Tupon : saya minta maaf pak dukoh, ki mangun, ibu, saya ndak bisa memenuhi permintaan panjen dengan sedoyoh. Nuwun pamit

5.1.2.3 identifikasi Nilai Feminisme pada Alur Akhir

Setelah penulis menarasikan alur akhir atau tahap keseimbangan dua dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta, peneliti menemukan bahwa terdapat nilai-nilai konkrit yang terdapat pada beberapa scene di alur akhir film Mars,

Mimpi Ananda Raih Semesta. Scene 30 pada alur akhir menggambarkan nilai ketekunan dan pengorbanan seorang ibu bernama Tupon untuk pendidikan Sekar. Tupon menunjukkan ketekunan, kebaikan, untuk masa depan Sekar lewat keputusan yang diambil dan menghantar Sekar untuk kuliah. Scene ini menjadi salah satu nilai feminisme dalam film Mars yang terdapat pada alur akhir. *scene* ini terdapat isu feminisme yaitu adanya pilihan dan solidaritas sesama perempuan sebagai kaum feminis. Pilihan dan Solidaritas dilihat dari pilihan Sekar dan dukungan Tupon. Sekar memilih untuk melanjutkan Kuliah dan menolak lamaran Triman. Pilihan Sekar sejalan dengan pilihan Tupon. Selain Sejalan dengan keputusan Sekar, Tupon juga mempunyai solidaritas berupa dukungan terhadap Sekar untuk mewujudkan mimpi Sekar dalam dunia pendidikan. Solidaritas tersebut tergambar dari uang hasil tabungan Tupon yang telah dipersiapkan juga tergambar dari dukungan Tupon yang siap menghantar Sekar ke Malioboro. Tupon dan Sekar menunjukkan bahwa perempuan dalam hal apapun memiliki otonomi atas diri sendiri , mempunyai pilihan dan kehendak bebas untuk menentukan jalan hidup masing-masing tanpa adanya tekanan. Sebagai sesama perempuan Tupon memberi dukungan penuh untuk pendidikan Sekar.

Sekar : *“Gimana Mbok, cukup ndak uangnya”*

Tupon : *“Lumayan Ndoh. Ayo ndoh kita berangkat”*

Sekar: *“nggeh Mboh”*

Selain itu pada alur akhir juga terdapat nilai feminisme yang menonjol yakni terdapat pada *scene* 39 menit 01.26.14-01.28.05 menampilkan Sekar yang berdiri di Mimbar mengenakan pakain wisudah sedang berpidato. Bagi peneliti *scene* ini dikategorikan dalam nilai feminisme sebagai bentuk melawan stereotipe. pencapain Sekar sebagai lulusan terbaik di Universitas Oxfor dengan menyandang gelar S2 jurusan Astronomi. Pencapaian tersebut menunjukkan adanya nilai pengorbanan, ketekunan, dan perjuangan yang tergambar melalui peran Tupon dan Sekar. Pencapaian Sekar sekaligus mematahkan Stigma negatif yang merupakan anggapan salah masyarakat terhadap Tupon yang tidak mampu menjadikan anaknya Sarjana. Keberhasilan Sekar nyatanya adalah atas perjuangan sosok Ibu bernama Tupon.

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data, Penulis menjelaskan hasil data penelitian kemudian akan menganalisis dan mengkajinya dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian serta hubungan antar konsep yang ada pada penelitian ini. Dalam menginterpretasikan data hasil penelitian ini penulis menggunakan unsur naratif untuk memahami alur cerita dalam Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta. Metode analisis naratif digunakan untuk memahami atau mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat dan distruktur termasuk narasi sebuah film (Nugroho, C, 2018:39). Naratif film hakikatnya membawa informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan filmnya.

5.2.1 Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta Berdasarkan Naratif Tzvetan Todorov

Metode interpretasi untuk mengetahui keseluruhan narasi dalam film Mars, Penulis menggunakan salah satu model analisis naratif yang memfokuskan pada alur cerita yakni analisis naratif Tzvetan Thodorov. Menurut Thodorov setiap cerita memiliki alur cerita dari awal hingga akhir (Nugoro, C dan maulana A, 2018:42) . Tzvetan Todorov melihat teks memiliki susunan atau struktur tertentu dari suatu narasi. Menurut analisis Tzvetan Todorov suatu narasi mempunyai tiga tingkatan dimulai dari kondisi seimbang, kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat lalu diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga tercipta kembali keseimbangan atau ekuilibrium, (Eriyanto: 2014). Ketiga tingkatan narasi model Tzvetan Thodorov penulis gunakan sebagai acuan dalam mengetahui alur cerita dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta.

Menurut Tzvetan Todorov bahwa umumnya naratif diawali dengan adanya situasi yang normal, tertib dan seimbang atau disebut sebagai ekuilibrium (keseimbangan) dari cerita (Eriyanto, 2013). Alur awal dari sebuah cerita merupakan pendahuluan atau keseimbangan awal dari peristiwa-peristiwa selanjutnya. Setiap saat situasi menghasilkan perubahan menuju situasi selanjutnya yang lebih kompleks . Secara garis besar keseimbangan dalam film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta menggambarkan tentang persiapan dan perjuangan awal Tupon sebagai seorang Ibu yang ditinggal rantau oleh sang suami untuk mencari nafka. Beberapa adegan pada awal film menggambarkan bentuk tanggung jawab dan persiapan awal orang tua pada anak yang hendak duduk

dibangku Sekolah dasar. Narasi Todorov mencoba mengilustrasikan tentang kondisi keseimbangan dalam cerita seperti sebuah cerita yang diawali dengan kondis ini keluarga yang harmonis. Ilustrasi tersebut tergambar dalam film ini yaitu penggambaran tentang kondisi normal dimulai pada adegan pertama dalam film yang menampilkan Sekar palupi berpidato, kemudian adanya perguliran waktu yang menampilkan usaha dari Surib dan Tupon dalam mendukung Sekar palupi sejak masuk di jenjang sekolah Dasar.

Bagian kedua dari struktur narasi adalah gangguan. Menurut Tzvetan Todorov pada pertengahan atau alur cerita terdapat gangguan atau kekacauan yang ada pada struktur narasi dan merupakan perkembangan dari alur cerita awal (Eriyanto, 2013). Keseimbangan atau keteraturan akan menjadi kacau dan rusak, keharmonisan memudar dan hilang secara perlahan serta hubungan yang baik menjadi buruk dan seterusnya. Bagian ini memuat seluruh rangkaian dari tahapan-tahapan yang menciptakan proses sebuah narasi berkembang dari situasi awal. Secara keseluruhan dalam film mengisahkan tentang perjuangan Ibu bernama Tupon untuk pendidikan Sekar. Tupon dalam film digambarkan sebagai sosok penyayang dan tangguh. Dalam sajian narasi Todorov bagian alur tengah masuk dalam tahapan adegan yang menampilkan adegan-adegan yang merusak keseimbangan seperti pertikaian antar tokoh serta tindakan yang dapat merusak keseimbangan awal (Eriyanto, 2013). Tupon dan Sekar dihadapkan pada berbagai konflik dan masa sulit ketika Sekar palupi memulai pendidikannya di Sekolah dasar. Permasalahan awal dimulai pada tindakan Sekar bolos sekolah dan membohongi Tupon, sehingga pada akhirnya Tupon mendapati Sekar Palupi

diam-diam pulang ke Rumah agar tidak diketahui oleh Tupon. Tak hanya itu Sekar menyampaikan bahwa dirinya membenci sekolah. Tindakan yang dilakukan Sekar berlawanan dengan dengan konsep yang dibangun Tupon sejak awal yang memfokuskan Sekar dalam pendidikan. Konflik diperparah saat Tupon berhadapan dengan kepala sekolah untuk menerima keputusan bahwa Sekar palupi dikeluarkan dari Sekolah. Konflik yang sangat hebat terjadi berupa konflik batin yang dialami oleh Tupon dan Sekar saat mengetahui Surib sebagai sandaran dan tulang punggung keluarga meninggal dunia. Namun Tupon sebagaimana dijelaskan dalam film adalah seorang yang tangguh. Tupon berusaha bangkit untuk Sekar. Konflik batin lain juga muncul saat Tupon harus menjawab lamaran untuk Sekar. Tupon mendapat tekanan secara psikologis dari pihak kedua saat mengambil keputusan.

Tzvetan Todorov mengatakan pada alur akhir cerita akan ada keseimbangan kembali. Hal tersebut merupakan upaya seseorang untuk dapat memperbaiki gangguan-gangguan yang terjadi pada alur tengah cerita (Eriyanto, 2013). Alur ini tidak hanya menjadi titik pertanda selesainya suatu perbuatan. Tetapi dapat disimpulkan bahwa akhir dari tindakan merupakan titik dimana kekuatan-kekuatan yang dimiliki didalam sebuah situasi yang tercipta dan menemukan jalan keluarnya. Bagian terakhir dari suatu narasi ini juga disebut dengan peleraian atau *denouement*. Dalam bagian alur cerita akhir konflik yang terjadi pada alur cerita tengah akhirnya dapat diatasi dan juga diselesaikan. Berbagai persoalan, kesulitan serta gejolak yang dialami oleh tokoh utama yakni Tupon dan Sekar mulai membesit keluar dan menemukan pemecahannya. Simbol

peleraian konflik menuju keseimbangan kembali mulai tergambar melalui pendirian Tupon dan Sekar serta adanya solidaritas dari kedua belah pihak menghantarkan mereka untuk mewujudkan segala mimpi yang menjadi konsep awal pada cerita yakni pendidikan (sarjana). Pendirian dan dukungan tersebut mengeluarkan mereka dari segala komplikasi yang ada. Adanya bantuan dari orang lain yaitu Ustad Ngali yang mempermudah Tupon dan Sekar keluar dari kesulitan menuju pencapaian yang diinginkan. Pada akhirnya permasalahanpun berhasil keluar dan menghasilkan keseimbangan kedua yang tergambar melalui keberhasilan Tupon menjadi lulusan terbaik di Universitas Oxfor. Akhir dari tindakan merupakan titik dimana kekuatan-kekuatan yang dimiliki didalam sebuah situasi yang tercipta dan menemukan jalan keluarnya . Pendirian yang teguh, kerja keras dan dorongan serta keyakinan dalam diri Tupon dan Sekar menjadi pemecahan masalah sehingga mencapai keseimbangan kedua.

5.2.2 Nilai Feminisme dalam Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta

Kelebihan analisis naratif adalah mengetahui dan memahami makna, nilai dan dapat menyelidiki hal-hal tersembunyi baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerita. Salah satu nilai tersebut adalah feminisme. Menurut Jenainati dan Groves (dalam Suwastini, 2013:199-200) Feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap Perempuan. Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Nilai feminisme yang nampak dari keseluruhan narasi film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta ini adalah kesetaraan gender, anti subordinasi, anti marginalisasi,

melawan kekerasan, pilihan dan solidaritas dan melawan stereotipe. Keenam nilai feminisme tersebut berbaur dalam keseluruhan narasi baik di alur awal, alur tengah dan alur akhir. Keenam nilai feminisme tersebut tergambar melalui peran Ibu dalam film ini.

Pada Alur awal nilai Feminisme yang menonjol terdapat pada scene 6 dan scene 12. Scene 6 menggambarkan nilai perjuangan dan kekuatan sedangkan scene 12 menunjukkan nilai rela berkorban, perjuangan dan kekuatan. Scene 6 dikategorikan sebagai nilai feminisme kesetaraan gender dan scene 12 dikategorikan nilai feminisme berbentuk anti Subordinasi. Kedua scene tersebut paling menonjol nampak pada alur awal pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta. Konsep gender umumnya bukan hanya sebatas tentang jenis kelamin atau berdasarkan kodrati, lebih tepatnya kata gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati, H, 2013 : 5). Dengan demikian gender hasil kesepakatan dan pemikiran antara masyarakat yang tidak bersifat kodrati. Adanya konsep gender sering menimbulkan diskriminasi gender yang melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Feminisme hadir sebagai gerakan perempuan untuk mendobrak nilai-nilai patriarki yang menjadi hambatan bagi kaum feminis dan menumbuhkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Konsep tentang kesetaraan gender tergambar melalui peran ibu karena sejak awal Ibu menunjukkan perannya sebagai seorang Ibu yang mengurus

anak sekaligus mencari nafka dengan menjual kambing di pasar sebagai ruang publik. Walaupun adanya sosok suami sebagai pencari nafka namun, diawal cerita Ibu menjadi sosok yang mandiri sekaligus menjalankan dua peran. Adanya perjuangan Tupon sebagai simbol gerakan feminisme sebagai upaya untuk menghapus diskriminasi dan ketimpangan gender dalam hal peran, pekerjaan, fungsi serta penghasilan. Nilai feminisme lain yang menonjol dialur awal adalah anti subordinasi.

Banyak pandangan yang selalu menilai bahwa posisi perempuan selalu lebih rendah dari pada laki-laki. Pria dianggap memiliki wewenang lebih banyak daripada perempuan dari segala aspek (Suarni, 2015:30) . Kesenjangan tersebut adalah bentuk subordinasi. Subordinasikan perempuan diartikan sebagai penomorduaan perempuan, bahwa perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki (SyafeI, 2015:144). Penomorduaan terhadap perempuan inilah yang memicu hadirnya gerakan feminisme untuk mendobrak batasan-batasan terhadap peran dan fungsi perempuan sesungguhnya. Gerakan tersebut tergambar melalui perjuangan Tupon sebagai seorang perempuan untuk mengejar pendidikan bagi seorang anak bernama Sekar. Tupon digambarkan sebagai seorang perempuan yang berjuang sekuat tenaga agar Sekar bisa sekolah walaupun tergambar dalam cerita awal bahwa Tupon harus bolak-balik dari Rumah ke sekolah menggunakan sepeda ontel. Perspektif Subordinasi menekankan perempuan sebagai makhluk lemah sedangkan laki-laki adalah seorang tangguh dan penanggung jawab. Perjuangan dan tindakan Tupon tersebut

melawan subordinasi digambarkan melalui simbol perjuangan mendaftarkan anak disekolah, penggunaan sepeda ontel dan tanggung jawab Tupon terhadap Sekar. Penggunaan sepeda ontel lazim digunakan kaum laki-laki, tetapi tupon mampu menggunakannya dengan gesit.

Nilai feminisme yang menonjol di alur tengah adalah pada scene 22 yang menampilkan perjuangan, kekuatan, perhatian dan pengorbanan Ibu untuk keluarga dan scene 29 menggambarkan pengorbanan dan kekuatan sosok ibu. Kedua nilai feminisme yang menonjol tersebut masuk dalam nilai feminisme berbentuk anti marginalisasi dan melawan kekerasan. Marjinalisasi posisi perempuan dalam masyarakat yang dikuasai laki-laki melalui anggapan bahwa perempuan itu lemah, pelengkap laki-laki, dan emosional (Ritonga, 2016: 45). Perempuan sesungguhnya mempunyai potensi yang sangat besar terhadap perkembangan suatu peradapan namun perempuan selalu dibatasi dalam sebagai aspek kehidupan. Wanita adalah mahluk yang memiliki fungsi psikis dan peran yang sama dengan pria dan fungsi fisik daan peran yang relatif sama (Wibawa, P, H,2020 :31). Namun karena adanya marginalisasi membatasi fungsi perempuan. Menurut Afandi (2019;4) Marjinaliasi merupakan suatu proses peminggiran terhadap adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Konsep feminisme tercermin dari ungkapan Tupon saat berada di tambang batu sekaligus gambaran tentang perjuangan Tupon menghantar Suami ke tempat kerja sejauh empat belas kilometer menggunakan sepeda ontel. Ungkapan Tupon terhadap Surib sebagai simbol anti marginalisasi sebagai upaya penghapusan

batasan terhadap perempuan. Selain Marginalisasi, Perempuan juga sering mengalami kekerasan baik secara verbal maupun non verbal.

Kekerasan (violence) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik (verbal atau psikis) oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, negara, terhadap jenis kelamin lainnya (Asmarany,2018:3). Asumsi tentang bias gender secara implisit mengatakan bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki (Worthen & Sullivan, 2005). Kekerasan yang berbasis bias gender mengatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Menurut pandangan Foucault kekerasan terjadi karena adanya kekuasaan (Anderson, Glick, & Shapiro, 1998). Gagasan tersebut tergambar dalam film Mars bahwa adanya kekerasan secara verbal oleh Ki Mangun terhadap Tupon. Melalui dialog antara Tupon dan Ki Mangun terkonfirmasi adanya kekerasan atas dasar kekuasaan yang dimiliki. Ki Mangun tergambar sebagai sosok yang memiliki status dalam masyarakat setempat. Adanya kekerasan verbal diperkuat dengan konstruksi sosial terhadap Tupon sebagai seorang janda. Simbol melawan kekerasan ditemukan melalui ungkapan Tupon sebagai respon terhadap kekerasan yang terjadi. Adanya pendirian yang kuat atas keputusan dan pilihan untuk menentukan jalan sendiri merupakan simbol melawan kekerasan secara verbal.

Nilai feminisme yang menonjol di alur akhir terdapat pada scene 30 dan 39. Scene 30 menunjukkan adanya ketekunan, dan kebaikan Seorang Ibu untuk seorang anak dan scene 39 menunjukkan pengorbanan, ketekunan dan perjuangan seorang ibu yang membawa anaknya menjadi seorang sarjana. Kedua scene

tersebut menjadi nilai feminisme berupa pilihan dan solidaritas serta melawan stereotipe paling menonjol nampak pada alur akhir pada film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta. Menurut Mulyadi (2019:20) Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar yang dimiliki perempuan. Perempuan seharusnya bisa memilih jalannya dan sendiri dan diberi wewenang dalam mengambil keputusan. Terdapat dua konsep penting dalam feminisme adalah (Wibowo, A.B 2022:129) yaitu adanya pilihan dan solidaritas. Feminisme menekankan pentingnya pilihan perempuan dalam hal kehidupan pribadi dan menentukan jalan hidup mereka sendiri. Solidaritas merujuk pada rasa persatuan dan dukungan di antara perempuan dalam gerakan feminis. Pernyataan tersebut tergambar dalam pilihan Sekar untuk menentukan jalan hidupnya sendiri berupa pilihan untuk melanjutkan pendidikan serta Solidaritas berupa Dukungan Tupon sebagai sesama perempuan yang tergambar melalui pemecahan celengan dan menghantar Sekar menuju Malioboro. Melalui tindakan dan dialog antara tokoh Sekar dan Tupon terkonfirmasi adanya pilihan dan otonomi atas diri sendiri serta rasa solidaritas sebagai sesama perempuan dalam memperjuangkan pendidikan.

Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Saguni, 2014:199) stereotip adalah Persepsi atau kepercayaan yang

dianaut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Stereotipe negatif tergambar jelas melalui dialog antar Tokoh Ki Mangun, Pak Dukoh yang mengarah kepada Tupon. Tupon mendapat label sebagai perempuan tidak mampu dan dikonstruksi sebagai janda yang tidak memiliki otoriter untuk menentukan keputusan sendiri karena memiliki status sosial lebih rendah. Konstruksi sosial lain tentang perempuan lebih banyak memilih untuk menikah tergambar melalui pidato Sekar. Bentuk perjuangan melawan stereotipe muncul melalui peristiwa Sekar menjadi lulusan terbaik di Universitas oxford di Inggris. Melalui pencapaian Sekar dalam pendidikannya mematahkan stereotipe atau label terhadap Tupon sebagai seorang janda tidak mampu menjadikan Sekar sarjana. Simbol lain muncul melalui pidato sekar tentang perempuan dan pendidikan yang selau terbelakang mengkonfirmasi bahwa pencapaian sekar sebagai simbol bahwa perempuan bisa lebih baik dalam konteks pendidikan dan bisa memilih jalan hidupnya sendiri.